



Penguatan Karakter Masyarakat Desa Gambuhan Melalui Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Era Globalisasi

Salsabillah Suci Rahmadani^{1✉}, Natasya Febriany², Shalsa Ayu Shabrina³, Nawang Aliawati⁴,
Bayu Bagas Hapsoro³, Sudrajat Sudrajat⁵

¹Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Negeri Semarang

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,
Universitas Negeri Semarang

³Manajemen, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang

⁴Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,
Universitas Negeri Semarang

⁵Kepala Desa Gambuhan

salsabillahsuci1302@students.unnes.ac.id

Abstrak. Globalisasi membawa perubahan signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam tatanan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat. Desa Gambuhan, seperti banyak komunitas lainnya, menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas dan karakter masyarakatnya di tengah arus globalisasi. Artikel ini mengkaji upaya penguatan karakter masyarakat Desa Gambuhan melalui implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai landasan ideologis yang mampu menghadapi tantangan global. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang melibatkan observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, keadilan sosial, dan persatuan, dapat memperkuat karakter masyarakat Desa Gambuhan, menjadikannya lebih tangguh dalam menghadapi pengaruh negatif globalisasi. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya peran aktif pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan pendidikan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila guna membangun karakter masyarakat yang kuat, beretika, dan berdaya saing di era globalisasi.

Kata Kunci: Globalisasi, Nilai-Nilai Sosial, Pancasila, Penguatan Karakter

Abstract. Globalization brings significant changes to various aspects of life, including in the order of social and cultural values of the community. Gambuhan Village, like many other communities, faces challenges in maintaining its identity and character in the midst of globalization. This article examines efforts to strengthen the character of the Gambuhan community through the implementation of Pancasila values as an ideological foundation capable of facing global challenges. This research uses a qualitative approach with a case study method involving observation, in-depth interviews, and document analysis. The results show that the implementation of Pancasila values, such as gotong royong, social justice, and unity, can strengthen the character of the people of Gambuhan Village, making them more resilient in facing the negative influence of globalization. The conclusion of this study emphasizes the importance of the active role of the village government, community leaders, and education in internalizing the values of Pancasila in order to build a strong, ethical, and competitive community character in the era of globalization.

Keywords: Globalization, Social Values, Pancasila, Character Strengthening

Pendahuluan

Karakter masyarakat merupakan salah satu aspek penting dalam kajian ilmu sosial yang mencerminkan nilai, norma, dan perilaku dominan dalam suatu komunitas atau kelompok sosial. Dalam lima tahun terakhir, penelitian mengenai karakter masyarakat telah menunjukkan berbagai dinamika dan perubahan yang signifikan seiring dengan perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial-ekonomi.

Studi oleh Anderson dan Jiang (2018) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang intensif berkontribusi pada peningkatan kesadaran politik dan partisipasi sosial di kalangan generasi muda. Di sisi lain, teknologi juga membawa tantangan baru seperti polarisasi dan penyebaran informasi yang menyesatkan. Penelitian oleh Twenge et al. (2019) mengungkapkan bahwa generasi muda saat ini menunjukkan tingkat kecemasan dan depresi yang lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya. Hal ini dikaitkan dengan tekanan sosial yang ditimbulkan oleh media sosial dan perubahan cepat dalam lingkungan sosial mereka. Perubahan karakter masyarakat ini menuntut pendekatan baru dalam menangani isu kesehatan mental dan kesejahteraan sosial.

Studi oleh Putnam et al. (2020) menyoroti bahwa keberagaman etnis yang meningkat di masyarakat modern dapat menjadi sumber kekayaan budaya, namun juga berpotensi menimbulkan konflik jika tidak dikelola dengan baik. Penelitian ini menekankan pentingnya membangun strategi inklusif yang mendorong dialog dan kerjasama antar kelompok. Dalam konteks Indonesia, penelitian oleh Ananta et al. (2019) menunjukkan bahwa karakter masyarakat Indonesia yang beragam secara budaya dan etnis tetap memiliki ikatan kuat dalam nilai-nilai gotong royong dan toleransi. Namun, dinamika politik dan ekonomi yang berubah cepat juga mempengaruhi pola interaksi sosial dan menyebabkan tantangan baru dalam menjaga kohesi sosial. Dengan demikian, kajian terbaru mengenai karakter masyarakat menekankan perlunya pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang bagaimana nilai, norma, dan perilaku sosial berkembang dan beradaptasi terhadap perubahan zaman. Hal ini tidak hanya penting untuk akademisi, tetapi juga untuk pembuat kebijakan dan praktisi yang berupaya menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan sejahtera.

Desa Gambuhan terletak di Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. Sebagai salah satu desa yang berada di wilayah ini, Gambuhan memiliki kekayaan budaya dan potensi alam yang beragam. Kabupaten Pemalang, yang dikenal dengan berbagai destinasi wisata alam dan kuliner khasnya, menyediakan latar belakang yang mendukung pengembangan desa-desa di sekitarnya.

Dalam upaya untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakatnya, Pemerintah Desa Gambuhan bekerja sama dengan berbagai pihak untuk mengoptimalkan potensi lokal dan memajukan infrastruktur desa. Berbagai program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat diterapkan untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik dan meningkatkan taraf hidup penduduk. Secara keseluruhan, Desa Gambuhan, dengan segala potensi dan tantangan yang dihadapi, terus berupaya untuk berkembang dan memberikan kontribusi positif bagi Kabupaten Pemalang.

Desa Gambuhan adalah salah satu contoh bagaimana nilai-nilai Pancasila diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan. Pancasila, sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia, memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan budaya masyarakat, termasuk di Desa Gambuhan. Penerapan nilai-nilai Pancasila di Desa Gambuhan tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari kegiatan sosial, ekonomi, hingga budaya. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, keadilan sosial, dan ketuhanan

yang maha esa menjadi landasan dalam menjalankan berbagai aktivitas di desa ini. Masyarakat Desa Gambuhan menunjukkan semangat persatuan dan kesatuan yang kuat, dengan saling membantu dalam berbagai kegiatan, baik dalam pembangunan infrastruktur desa maupun dalam perayaan tradisi dan upacara keagamaan.

Gotong royong sebagai wujud dari sila ketiga, Persatuan Indonesia, sangat terlihat dalam kegiatan sehari-hari masyarakat. Misalnya, dalam pembangunan sarana umum seperti jalan dan irigasi, masyarakat bahu-membahu bekerja tanpa pamrih demi kepentingan bersama. Selain itu, kegiatan musyawarah untuk mencapai mufakat dalam pengambilan keputusan penting desa mencerminkan penerapan sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Desa Gambuhan juga berusaha keras untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh warganya, sesuai dengan sila kelima Pancasila, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Program-program pemberdayaan ekonomi masyarakat, seperti pelatihan keterampilan dan pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), terus digalakkan untuk meningkatkan kesejahteraan warga desa.

Dengan mengamalkan nilai-nilai Pancasila, Desa Gambuhan tidak hanya membangun komunitas yang harmonis dan produktif, tetapi juga menjadi teladan bagi desa-desa lain dalam mengimplementasikan ideologi negara secara nyata. Upaya ini diharapkan dapat terus berlanjut dan semakin menguatkan semangat kebangsaan serta solidaritas di antara masyarakat Desa Gambuhan.

Studi oleh Baldwin (2016) menyebutkan bahwa globalisasi gelombang baru, yang didorong oleh teknologi digital, telah mengubah lanskap perdagangan internasional. Teknologi digital memungkinkan fragmentasi produksi yang lebih tinggi dan distribusi pekerjaan ke berbagai belahan dunia, menciptakan jaringan produksi global yang lebih kompleks dan terintegrasi. Hal ini berdampak pada peningkatan efisiensi ekonomi, namun juga menimbulkan tantangan baru seperti ketimpangan ekonomi antarnegara dan di dalam negara.

Penelitian lain oleh Rodrik (2018) mengkaji hubungan antara globalisasi dan ketimpangan pendapatan. Rodrik berargumen bahwa meskipun globalisasi membawa manfaat ekonomi, distribusi keuntungan tidak merata, sering kali menguntungkan negara maju dan kelompok elit ekonomi. Ketimpangan ini menimbulkan ketidakpuasan sosial dan politik di berbagai negara, yang tercermin dalam munculnya gerakan populisme dan proteksionisme.

Dalam bidang sosial dan budaya, penelitian oleh Castells (2017) menyoroti bagaimana teknologi komunikasi yang canggih mempercepat arus informasi dan budaya lintas negara. Media sosial dan platform digital lainnya memungkinkan pertukaran budaya secara instan dan global, namun juga menimbulkan tantangan seperti homogenisasi budaya dan hilangnya identitas lokal. Di sisi lain, teknologi ini juga memberikan ruang bagi ekspresi budaya lokal dan gerakan sosial global untuk mendapatkan perhatian yang lebih luas.

Dari perspektif politik, penelitian oleh Nye (2017) menyoroti dinamika kekuatan dalam era globalisasi. Nye mengemukakan konsep kekuatan lunak (*soft power*) yang menjadi semakin penting dalam hubungan internasional. Negara-negara yang mampu mempengaruhi melalui budaya, nilai, dan kebijakan luar negeri yang menarik dapat memiliki pengaruh yang lebih besar di panggung global tanpa harus menggunakan kekuatan militer.

Selain itu, penelitian oleh Schwab (2018) tentang Revolusi Industri Keempat menunjukkan bagaimana integrasi teknologi canggih seperti kecerdasan buatan, Internet of Things (IoT), dan robotika mempengaruhi globalisasi. Teknologi ini tidak hanya mengubah cara produksi dan distribusi barang, tetapi juga menantang konsep tradisional tentang pekerjaan, pendidikan, dan keterampilan yang dibutuhkan di masa depan.

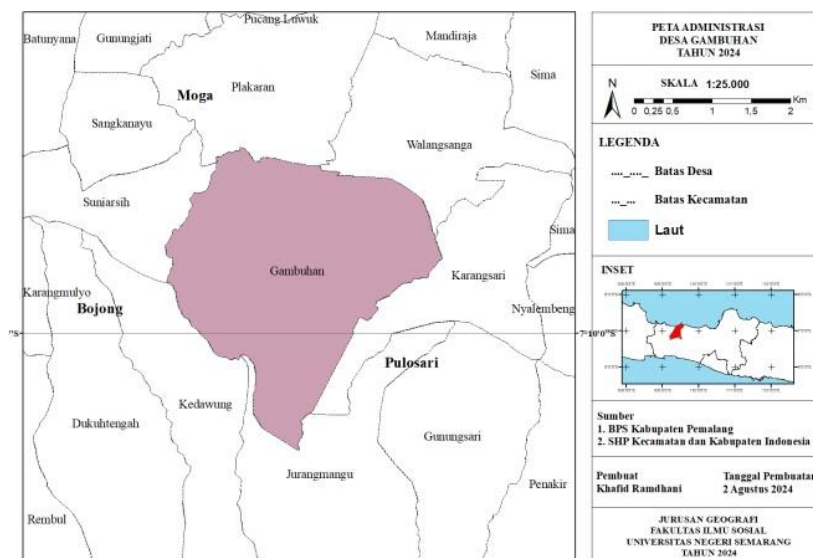
Dalam konteks perubahan iklim, penelitian oleh Stern (2019) menekankan pentingnya kerja sama internasional dalam mengatasi dampak lingkungan dari globalisasi. Globalisasi yang tidak terkendali dapat mempercepat degradasi lingkungan, namun juga membuka peluang bagi kolaborasi global untuk mengembangkan solusi inovatif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian dalam lima tahun terakhir memberikan wawasan yang mendalam tentang berbagai aspek dan dinamika globalisasi. Pemahaman ini penting bagi para pembuat kebijakan, akademisi, dan masyarakat umum untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh era globalisasi.

Metode Pelaksanaan

Tempat Pelaksanaan Pengabdian

Lokasi pengabdian kepada masyarakat Tim Giat 9 Desa Gambuhan dengan judul “Penguatan Karakter Masyarakat Desa Gambuhan Melalui Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Era Globalisasi” yang dilaksanakan dalam rangka meningkatkan pemahaman masyarakat dalam hidup berbangsa dari potensi yang dimiliki Desa Gambuhan yang terletak di Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pemalang.



Gambar 1. Lokasi Desa Gambuhan, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pemalang (Sumber; Desa Gambuhan, Agustus 2024)

Hasil Dan Pembahasan

Pelaksanaan kuliah kerja nyata merupakan salah satu bentuk penerapan tridharma perguruan tinggi. Namun tidak menutup kemungkinan tujuan KKN menyimpang dari tujuan awal. Sehingga citra mahasiswa KKN gagal atau tidak efektif. Oleh karena itu tujuan dari kkn adalah untuk memastikan bahwa hubungan Antara dunia akademik-teoritis dan dunia empiris-praktis dapat terealisasi dengan baik dan benar, dengan demikian terjadi interaksi antara mahasiswa KKN dengan masyarakat setempat, baik saling menerima dan memberi saran, saling memberikan

kepedulian. Dengan begitu mahasiswa KKN dan masyarakat desa dapat mengimplementasikan program yang diadakan oleh masyarakat maupun mahasiswa KKN.

Program Wanita Agen Pancasila (Pembuatan Sabun)

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia mengandung nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Menurut Masruro, dkk (2021), keberadaan wanita dapat menjadi penopang terlaksananya nilai-nilai dalam kehidupan seperti yang dimaksud dalam Pancasila. Sehingga konsep "Wanita Agen Pancasila" merujuk pada peran penting perempuan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan, sebagai ibu, anggota masyarakat sekaligus pendidik bagi anak-anaknya, memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk karakter generasi muda dan menjaga keharmonisan dalam lingkungan sosial. Hal tersebut sejalan dengan adanya ibu-ibu PKK di desa untuk menjaga dan mengembangkan nilai-nilai Pancasila dengan aktif mengadakan kegiatan sosial dan kemasyarakatan.

Mahasiswa UNNES GIAT 9 mengadakan kegiatan sosialisasi pembuatan sabun dari kopi dengan ibu-ibu PKK Desa Gambuhan sebagai pesertanya. Kopi dipilih sebagai bahan utama pembuatan sabun dikarenakan memiliki banyak manfaat untuk kulit seperti mengencangkan kulit, mencerahkan wajah, melembabkan kulit, menghaluskan kulit, menghilangkan flek hitam dan bekas jerawat serta menurunkan resiko kanker pada kulit (Rabani, 2019). Selain itu, kopi juga merupakan komoditas unggulan masyarakat Desa Gambuhan yang berpotensi untuk dikembangkan.

Kegiatan pembuatan sabun ini dilakukan pada hari Senin, 5 Agustus 2024 yang diikuti oleh ibu-ibu PKK Desa Gambuhan. Dalam pelaksanaannya ada sesi penyampaian materi dan juga sesi demonstrasi pembuatan sabun secara bersama-sama. Mahasiswa GIAT UNNES 9 Desa Gambuhan juga membagikan buku modul Sabun Kopi kepada ibu-ibu PKK yang hadir. Sebelum melakukan demonstrasi, kami terlebih dahulu memaparkan materi mengenai sabun kopi dan langkah-langkah membuatnya. Selama pemaparan materi, kami juga membuka sesi tanya jawab secara fleksibel.

Pelaksanaan demonstrasi pembuatan sabun diawali dengan menjelaskan alat dan bahan yang akan digunakan. Bahan utama yang digunakan yaitu bubuk kopi, minyak sawit, minyak kelapa, minyak zaitun, bubuk Natrium Hidroksida (NaOH), dan pewangi kopi (opsional). Setelah menyiapkan alat dan bahan, beberapa ibu-ibu PKK dipandu mahasiswa UNNES GIAT 9 mempraktekan membuat sabun sesuai langkah-langkah yang ada. Selama mendemonstrasikan setiap langkah pembuatan sabun, Mahasiswa UNNES GIAT 9 juga memberikan penjelasan lebih lanjut serta membuka sesi tanya jawab. Sabun kopi yang sudah dibuat harus ditunggu selama kurang lebih satu bulan agar adonan menjadi padat mengeset sempurna.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan berlangsung secara lancar, namun masih ada sedikit hambatan yang kami temui, yaitu pemaparan materi melalui proyektor kurang terlihat jelas karena kegiatan ini dilaksanakan di tempat terbuka (outdoor). Adanya hambatan tersebut tidak menyurutkan antusias ibu-ibu PKK yang datang untuk membuat sabun kopi. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru kepada ibu-ibu PKK mengenai pembuatan sabun dari kopi, memanfaatkan potensi desa, dan memberikan peluang usaha baru kepada ibu-ibu PKK Desa Gambuhan maupun seluruh masyarakat Desa Gambuhan.



Gambar 2. Proses Pembuatan Sabun dari Biji Kopi Lokal Bersama Ibu-ibu PKK Desa Gambuhan
(Sumber; Penulis, Agustus 2024)

Sosialisasi dan Pelatihan Sampah Menjadi Ecobrick

Kegiatan sosialisasi pemilahan sampah dilaksanakan di Desa Gambuhan pada Sabtu, 13 Juli 2024. Sasaran utama peserta sosialisasi ini yaitu ibu-ibu PKK. Tetapi tidak hanya sebatas ibu-ibu PKK saja, Mahasiswa GIAT UNNES 9 juga memberikan sosialisasi ini kepada masyarakat sekitar posko. Sosialisasi ini diawali dengan pemaparan materi mengenai Sampah Organik dan Anorganik. Sebagaimana diketahui bahwa sampah organik merupakan sampah yang berasal dari makhluk hidup sehingga mudah terurai. Contoh sampah organik yaitu sisa makanan, sayur dan buah yang sudah busuk, ranting, daun kering, dan lain-lain. Sedangkan sampah anorganik merupakan sampah yang berasal dari benda tak hidup sehingga akan sulit terurai. Contoh sampah anorganik yaitu plastik, kertas, kaca, dan lain-lain.

Sosialisasi mahasiswa KKN (Kuliah Kerja Nyata) mengenai pembuatan ekobrik adalah upaya penting dalam meningkatkan kesadaran lingkungan dan memberdayakan masyarakat. Ekobrik adalah bahan bangunan ramah lingkungan yang terbuat dari botol plastik bekas yang dipadatkan dan dicampur dengan semen atau bahan pengikat lainnya. Dalam sosialisasi tersebut, mahasiswa menjelaskan langkah-langkah pembuatan ekobrik, mulai dari pengumpulan botol plastik, pembersihan, pemadatan, hingga proses pencampuran dengan bahan lain. Kami juga menunjukkan manfaat penggunaan ekobrik, seperti mengurangi sampah plastik dan menyediakan alternatif bahan bangunan yang lebih ramah lingkungan. Sosialisasi ini mencakup kegiatan praktis, seperti workshop atau demo langsung, agar peserta dapat memahami dan mempraktikkan pembuatan ekobrik dengan lebih baik. Hal ini juga dapat melibatkan diskusi tentang dampak positif bagi lingkungan dan komunitas setempat.

Dengan adanya sosialisasi ini diharapkan memiliki dampak jangka panjang dalam mengurangi sampah plastik dan mempromosikan penggunaan bahan bangunan ramah lingkungan. Keberlanjutan inisiatif ini dapat bergantung pada dukungan komunitas dan akses ke sumber daya yang memadai.



Gambar 3. Sosialisasi Pemilahan Sampah Bersama Ibu-ibu PKK Desa Gambuhan
(Sumber; Penulis, Agustus 2024)

Sosialisasi Peningkatan Usia Harapan Sekolah

Sosialisasi peningkatan usia harapan sekolah merupakan sebuah program yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, mendorong partisipasi masyarakat dalam mendukung pendidikan, serta memberikan informasi yang akurat mengenai program-program pemerintah yang terkait dengan pendidikan. Upaya ini sangat penting dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Dengan adanya peningkatan harapan lama sekolah, seseorang akan menempuh pendidikan formal yang lebih lama, sehingga hal tersebut berdampak positif dari segi IPM (indeks Pembangunan Manusia). Dampak positif tersebut diantaranya yaitu cenderung memiliki pendapatan yang lebih tinggi sehingga dapat meningkatkan taraf hidupnya dan juga dapat mengurangi angka kemiskinan (Ginting & Lubis, 2023).

Materi yang diberikan dalam sosialisasi peningkatan usia harapan lama sekolah kali ini yaitu mengenai Program wajib Belajar 12 Tahun dan hubungannya dengan cita-cita. Program wajib belajar 12 tahun merupakan lanjutan dari Program Wajib Belajar 9 Tahun yang dibuat oleh pemerintah untuk seluruh warga masyarakat agar dapat menempuh pendidikan hingga tamat jenjang menengah atas dan sederajatnya. Namun dalam kenyataan nya, program wajib belajar 12 tahun belum terlaksana secara maksimal diseluruh wilayah terutama di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terpencil). Menurut Margiyanti & Maulia (2023), ada beberapa strategi yang perlu dilakukan pemerintah untuk menyukseskan program wajib belajar 12 tahun ini, diantaranya yaitu pembangunan fasilitas sekolah, beasiswa pendidikan, perbaikan akses pendidikan, dan sosialisasi pendidikan. Dari beberapa strategi tersebut, kami mengambil langkah sosialisasi pendidikan dengan sasarannya anak sekolah.

Dalam pelaksanaannya, Mahasiswa UNNES GIAT 9 datang ke sekolah-sekolah dasar yang ada di Desa Gambuhan. Adapun sekolah yang didatangi yaitu SDN 01 Gambuhan, SDN 02 Gambuhan, SDN 03 Gambuhan, SDN 04 Gambuhan, dan MI Nurul Ulum. Pemberian materi dilakukan dalam bentuk paparan power point dan penayangan video animasi mengenai cita-cita. Siswa-siswi di setiap sekolah terlihat fokus dalam memahami materi yang diberikan. Mereka juga antusias ketika ditanya dan diminta menuliskan cita-cita nya yang dibuat dalam “Pohon Cita-Cita” di papan tulis. Ada beragam cita-cita yang anak-anak tuliskan, seperti menjadi guru, polisi, hafidz qur’an, youtuber, dan lain-lain.

Ketika ditanya mengenai alasan memilih cita- cita tersebut, mayoritas menjawab karena termotivasi oleh seseorang yang dilihatnya dan memiliki seorang tokoh favoritnya. Mahasiswa UNNES GIAT 9 Desa Gambuhan juga memberikan motivasi kepada para siswa untuk terus melanjutkan sekolah formalnya sampai dengan SMA maupun bangku perkuliahan agar dapat menggapai cita-cita yang mereka impikan. Di Akhir kegiatan, kami mengadakan games tebak cita-cita secara berkelompok. Para siswa merasa senang dan aktif mengikuti game yang diberikan.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi ini berjalan dengan lancar tentunya tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari pihak sekolah, siswa-siswi yang mengikuti kegiatan ini, masyarakat sekitar dan juga seluruh teman-teman kelompok. Harapannya, siswa-siswi maupun seluruh anak-anak di desa Gambuhan dapat memahami dan menjunjung tinggi semangat serta motivasinya untuk terus sekolah hingga tamat SMA dan sederajat agar kesejahteraan hidup di Indonesia juga dapat meningkat menjadi lebih baik.



Gambar 4. Sosialisasi Peningkatan Usia Harapan Sekolah bersana siswa siswi MI Nurul Ulum
(Sumber; Penulis, Agustus 2024)

Simpulan

Pelaksanaan program "Penguatan Karakter Masyarakat Desa Gambuhan Melalui Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di Era Globalisasi" telah menunjukkan hasil yang positif dan signifikan dalam memperkuat identitas dan karakter masyarakat setempat. Melalui serangkaian kegiatan yang terstruktur dan partisipatif, nilai-nilai luhur Pancasila berhasil diinternalisasikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Desa Gambuhan.

Program "Wanita Agen Pancasila" melalui pelatihan pembuatan sabun kopi telah memberdayakan perempuan desa sebagai agen perubahan yang aktif dalam memanfaatkan potensi lokal. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan dan kemandirian ekonomi ibu-ibu PKK, tetapi juga memperkuat semangat gotong royong dan kreativitas dalam mengembangkan produk unggulan desa. Sosialisasi dan pelatihan pemilahan sampah menjadi *ecobrick* berhasil meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat Desa Gambuhan. Melalui praktik pengelolaan sampah yang berkelanjutan, masyarakat diajak untuk berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan sekaligus menciptakan nilai ekonomis dari limbah plastik. Inisiatif ini mencerminkan implementasi nyata dari nilai keadilan sosial dan kepedulian terhadap lingkungan hidup. Program sosialisasi peningkatan usia harapan sekolah yang ditujukan kepada siswa-siswi sekolah dasar telah berhasil menanamkan pentingnya pendidikan sebagai fondasi masa depan yang lebih baik. Dengan menumbuhkan motivasi dan cita-cita yang tinggi, program ini berkontribusi dalam membangun generasi muda yang berkarakter kuat, *berpengetahuan* luas, dan siap bersaing di era globalisasi. Hal ini sejalan dengan upaya mewujudkan sila kelima Pancasila, yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Secara keseluruhan, implementasi nilai-nilai Pancasila dalam berbagai program di Desa Gambuhan telah memperkuat kohesi sosial, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan membentuk karakter individu yang berintegritas. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran aktif pemerintah desa, tokoh masyarakat, lembaga pendidikan, dan partisipasi masyarakat yang solid. Kolaborasi antar pihak ini membuktikan bahwa nilai-nilai Pancasila masih relevan dan efektif sebagai panduan dalam menghadapi tantangan globalisasi. Untuk keberlanjutan program, disarankan agar kegiatan serupa terus dikembangkan dan diperluas cakupannya, serta diintegrasikan dengan program pembangunan desa lainnya. Evaluasi dan monitoring yang berkesinambungan juga diperlukan untuk memastikan efektivitas dan adaptabilitas program terhadap dinamika sosial yang terus berkembang. Pengalaman Desa Gambuhan ini dapat

dijadikan model bagi komunitas lain dalam upaya penguatan karakter masyarakat melalui implementasi nilai-nilai Pancasila di era modern.

Referensi

- Anderson, M., & Jiang, J. (2018). Teens, Social Media & Technology 2018. Pew Research Center. Retrieved from [Pew Research Center](<https://www.pewresearch.org>)
- Ananta, A., Arifin, E. N., & Suryadarma, D. (2019). Indonesia's Changing Social Landscape: An Overview. Jakarta: Indonesian Institute of Sciences (LIPI).
- Putnam, R. D., & Campbell, D. E. (2020). American Grace: How Religion Divides and Unites Us. New York: Simon & Schuster.
- Twenge, J. M., Joiner, T. E., Rogers, M. L., & Martin, G. N. (2019). Increases in Depressive Symptoms, Self-Harm, and Suicide Among U.S. Adolescents After 2010 and Links to Digital Media Use. *Clinical Psychological Science*, 7(3), 567-581.
- Baldwin, R. (2016). The Great Convergence: Information Technology and the New Globalization. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Castells, M. (2017). Another Economy is Possible: Culture and Economy in a Time of Crisis. Cambridge: Polity Press.
- Nye, J. S. (2017). Soft Power: The Means to Success in World Politics. New York: PublicAffairs.
- Rodrik, D. (2018). Straight Talk on Trade: Ideas for a Sane World Economy. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Schwab, K. (2018). Shaping the Fourth Industrial Revolution. Geneva: World Economic Forum.
- Stern, N. (2019). Why Are We Waiting? The Logic, Urgency, and Promise of Tackling Climate Change. Cambridge, MA: MIT Press.
- Margiyanti, I., & Maulia, S. T. (2023). Kebijakan Pendidikan Implementasi Program Wajib Belajar 12 Tahun. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris (JUPENSI)*, 3 (1), 199-208.
- Rabani, L. (2019). Karakteristik Mutu Sabun Kopi dengan Variasi Waktu Pencampuran dan Waktu Framming. *AGRITEPA*, 5 (2), 111-125.
- Masruro, U., Fahmi, A. M., & Munir, S. (2021). Peran Perempuan Masa Kini dalam Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Penguat Kesejahteraan Ekonomi dan Sosial. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan*, 1 (2), 116-124.
- Ginting, D. I., & Lubis, I. (2023). Pengaruh Angka Harapan Hidup dan Harapan Lama Sekolah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *Jurnal Bisnis Net*, 6 (2), 519-528.